

KONSEP TOLERANSI DALAM BUDAYA MELAYU

Oleh : Hertina

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau

ABSTRAK

Malays have different tolerance values are translated in a variety of vocabulary such as the value of openness, pluralism, persebatian, tolerant, cooperativeness, shared causes, shy, responsible, fair and true, brave and courageous, wise and prudent, meetings and consensus, taking advantage of the time, farseeing, industrious and diligent, trustworthy values, science, Takwa to God, and other. Tolerance in the life of wilt occupy an important position in the life of wilt, tolerant person who is considered a virtuous person, kind, know yourself and know the customs and religion holds, otherwise people who do not tolerate people who are not considered beperasaan, unsure of themselves and Nafsi called lust, selfish person. People like this will be abused in society and denigrated in the association. Another character of the Malays are tolerant. Malays would prefer to be silent rather than reactive. Reactive attitude in an environment can lead to an atmosphere of pros and cons. The atmosphere is always avoided by the Malays. In historical fact, are rarely found in incidents provoked by the Malays. There are factors adopted by the Malay people of faith that religion does not advocate violence and brutality.

Keywords : Melayu, Toleransi, Agama

Pendahuluan

Secara etimologis istilah melayu mempunyai banyak arti, sebagaimana disampaikan oleh Burhanuddin Elhulaimy ada pendapat yang mengatakan bahawa melayu itu berasal dari kata *mala* yang berarti mula dan *yu* yang berarti negeri, sehingga melayu mengandung arti negeri yang mula-mula. Dalam bahasa jawa melayu diartikan berjalan cepat atau lari. Dalam bahasa Tamil melayu diartikan tanah tinggi. Disamping itu adapula yang mengartikan hujan. UU Hamidi istilah melayu baru dikenal pada 644 Masehi, melalui tulisan Cina yang menyebutkan nama *mo-lo-yeu*. Disebutkan bahwa *mo-lo-yeu* mengirimkan utusan ke Cina. Ini berarti bahwa melayu adalah sebuah kerajaan.

Setelah dijelaskan bahwa arti kata melayu secara harfiah lantas apa makna melayu atau siapakah orang melayu. Menurut Husin Ali tipologi orang melayu itu berkulit warna coklat (sawo matang) bentuk tubuh sedang, tetapi kuat dan ramah.

Secara historis melayu dibedakan kepada melayu tua (porto melayu) dan melayu muda (deutro melayu). Porto melayu masih bersipat amat tradisional dan berpegang teguh pada adat dan tradisi. Pemegang adat ini dikenal dengan nama Patih, Batin, dan Datuk yang mempunyai peran besar dalam mengatur lalu lintas kehidupan masyarakat. Deutro melayu diperkirakan antara tahun 300-250 tahun sebelum masehi, yang mendiami daerah pesisir yang ramai disinggahi perantau dari daerah lain, dan juga bertempat tinggal di daerah aliran sungai-sungai besar yang menjadi lalu lintas perdagangan. Deutro melayu lebih terbuka dibandingkan porto melayu, sehingga lebih terbuka peluang untuk menyerap nilai-nilai budaya luar.

Kebudayaan melayu menurut hashim mussa dan kawan-kawan diartikan kebudayaan yang dibentuk oleh sekelompok orang yang digolongkan sebagai masyarakat melayu dan bertempat tinggal di wilayah Asia Tenggara, yang dikenal dengan nama Gugusan Kepulauan Melayu, Nusantara, Alam Melayu, Tanah Jawi dan sebagainya. Ada tiga elemen penting dan utama yang mewarnai wilayah melayu yaitu orang menganut dan mengamalkan ajaran Islam, berbahasa Melayu dan mengamalkan adat budaya Melayu dalam kehidupan harian. Berdasarkan klasifikasi ini, orang melayu itu terikat pada tiga ciri tersebut. Nampun pada hakikat saat ini, istilah 'Melayu' tidak lagi terikat secara lekat dan mandiri dengan asal keturunan melayu ini, tetapi lebih dari itu sebagai satu 'idea' sebuah perkumpulan masyarakat yang berkongsi pegangan, bahasa dan budaya hidup. Perluasan makna Melayu ini akan memasukkan etnik baru untuk bergabung dalam satu bangsa Melayu. Ini adalah idea umum sebagai cabaran kepada kelompok Melayu asli. Konsep ketuanan Melayu tidak harus lagi terbatas pada kefahaman memperjuangkan kewujudan bangsa Melayu.

Makna Toleransi

Dalam kamus bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwodarminto pengertian sikap adalah perbuatan yang didasari oleh keyakinan berdasarkan norma-norma yang ada di masyarakat dan biasanya norma agama. Namun demikian perbuatan yang akan dilakukan manusia biasanya tergantung apa permasalahannya serta benar-benar berdasarkan keyakinan atau kepercayaannya masing-masing. Toleransi berasal dari bahasa Latin; *tolerare* artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi para penganutnya. Ada tiga macam sikap toleransi, yaitu:

- a. Toleransi Negatif: Isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena dalam keadaan terpaksa.
- b. Toleransi Positif: Isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai. Contoh Anda beragama Islam wajib hukumnya menolak ajaran agama lain didasari oleh keyakinan pada ajaran agama Anda, tetapi penganutnya atau manusianya Anda hargai.

- c. Toleransi Ekumenis: Isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri. Contoh Anda dengan teman Anda sama-sama beragama Islam atau Kristen tetapi berbeda aliran atau paham.

Toleransi merupakan salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil. Kadang-kadang toleransi timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan, hal mana disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia, untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari suatu perselisihan. Disamping itu toleransi juga termasuk salah satu faktor yang dapat mempermudah terjadinya asimilasi. Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan sendiri, hanya mungkin dicapai dalam akomodasi. Apabila toleransi tersebut mendorong terjadinya komunikasi, maka faktor tersebut dapat mempercepat asimilasi. Asimilasi merupakan suatu proses dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walaupun kadang-kadang bersifat emosional, bertujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit untuk mencapai suatu integrasi dalam organisasi, fikiran dan tindakan. Proses asimilasi timbul bila ada : (1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya; (2) orang perorangan sebagai warga kelompok-kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama; sehingga (3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Halim dalam artikel yang berjudul “Menggalai Oase Toleransi”, menyatakan “Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran”. Secara umum, istilah ini mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan kelembutan. *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) mengartikan toleransi sebagai sikap “saling menghormati, saling menerima, dan saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia”. Untuk itu, toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berfikir dan beragama. Singkatnya toleransi setara dengan bersikap positif dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. Ada dua model toleransi, yaitu : Pertama, toleransi pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi aktif, melibatkan diri dengan yang lain ditengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakikat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.

Di Indonesia, praktik toleransi mengalami pasang surut. Pasang surut ini dipicu oleh pemahaman *distingtif* yang bertumpu pada relasi “mereka” dan “kita”.

Dalam berbagai diskursus kontemporer, sering dikemukakan bahwa, radikalisme, ekstremisme, dan fundamentalisme merupakan baju kekerasan yang ditimbulkan oleh pola pemahaman yang eksklusif dan antidialog atas teks-teks keagamaan. Seluruh agama harus bertanggung jawab untuk mewujudkan keadilan dan kedamaian. Hal ini tidak akan tercapai hanya dengan mengandalkan teologi eksklusif yang hanya berhenti pada klaim kebenaran, tetapi membutuhkan teologi pluralisme yang berorientasi pada pembebasan. Toleransi yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah: sikap saling menghormati, saling menghargai, dan saling menerima ditengah keragaman budaya, suku, agama dan kebebasan berekspresi. Dengan adanya sikap toleransi, warga suatu komunitas dapat hidup berdampingan secara damai, rukun, dan bekerja sama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungannya. Melalui toleransi diharapkan terwujud ketenangan, ketertiban serta keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dengan sikap saling menghargai dan saling menghormati itu akan terbina peri kehidupan yang rukun, tertib, dan damai

Toleransi dalam Ungkapan Melayu

Melayu memiliki berbagai nilai-nilai toleransi yang diterjemahkan dalam berbagai kosa kata seperti nilai keterbukaan, kemajemukan, persebatian, tenggang rasa, kegotong-royongan, senasib-sepenanggungan, malu, bertanggung jawab, adil dan benar, berani dan tabah, arif dan bijaksana, musyawarah dan mufakat, memanfaatkan waktu, berpandangan jauh ke depan, rajin dan tekun, nilai amanah, ilmu pengetahuan, Takwa kepada Tuhan, dan lain sebagainya.

Kenyataan pula bahwa penulisan bahasa dan sastra Melayu, dan khususnya Melayu Riau yaitu Raja Ali Haji telah berucap dalam karya terkenalnya Gurindam XII pasal ke lima bahwa :

“jika hendak mengenal orang yang berbangsa, lihat kepada budi dan bahasa

Singkatnya budi bahasa menunjukkan bangsa. Pada sisi lain bahwa kebudayaan pada intinya berakar pada sistem nilai-nilai yang dianut dan diyakini oleh masyarakatnya terutama Islam”. Tenggang rasa dalam kehidupan orang melayu disebut sifat “tenggang menenggeng” atau “rasa merasa”. Sifat ini menduduki posisi penting dalam kehidupan melayu, orang yang bertenggang rasa dianggap orang yang budiman, baik hati, tahu diri dan tahu memegang adat dan agama, sebaliknya orang yang tidak bertenggang rasa dianggap orang yang tidak berperasaan, tak tahu diri dan disebut dengan nafsu nafsi, orang yang mementingkan diri sendiri. Orang seperti ini akan dilecehkan dalam masyarakatnya dan direndahkan dalam pergaulan.

Dengan sikap tenggang rasa orang melayu bersifat terbuka, suka berbuat baik kepada orang tanpa memandang asal usul atau suku bangsa dan agamanya, suka mengorbankan harta, tenaga dan pikirannya untuk menolong orang dan menjaga perasaan orang lain, tidak mau berbuat semena-mena, berpikiran panjang dan luas pandangan, peka terhadap orang lain. Pancaran sikap tenggang rasa ini secara jelas kelihatan dalam kehidupan orang melayu, menurut adat dan tradisinya orang melayu suka mengalah dan menjaga ketertiban masyarakat, dengan tenggang rasa tidak akan

terjadi perselisihan dan silang sengketa antara anggota masyarakat, dengan tenggang rasa tidak akan ada persinggungan apalagi pergaduhan, dalam ungkapan “*kalau hidup bertenggang rasa, pahit manis sama dirasa, kalau hidupa rasa merasa, jauhlah segala silang sengketa*”.

Dalam ungkapan lain “*kalau hidup bertenggang rasa, senang dan susah sama dirasa*”, ungkapan ini menunjukkan pandangan orang melayu menjunjung tinggi kebersamaan, menjauhkan kesenjangan sosial, pemerataan pendapatan dan peningkatan persatuan dan kesatuan masyarakatnya.

Dengan terlalu tenggang rasanya orang melayu terkadang hingga merugikan diri sendiri. Orang melayu selalu kalah dalam persaingan dengan tujuan tidak merugikan orang lain, senadan dengan ungkapan “*biarlah orang lain tidak menenggang perasaan kita asalkan kita tetap menenggang perasaan orang lain*”. Terlalu kakunya rasa menenggang ini sampai orang melayu kehilangan hutan, tanah dan miliknya yang lain.

Berikut ungkapan melayu terkait dengan tenggang rasa yang disajikan oleh Tenas Effendi dalam bukunya kegotongroyongan dan tenggang rasa.

1. *Jauh jenguk menjenguk, Dekat jelang menjelang*
2. *Mendapat sama berlabab, Hilang sama merugi*
3. *Lebih bagi membagi, Kurang isi mengisi*
4. *Makan jangan menghabiskan, minum jangan mengeringkan*
5. *Lapang dada hilang sengketa, lapang hati hilangkan iri*
6. *Berkuku jangan mencakar, bertaring jangan mengerkah, berduit jangan menghina.*
7. *Telunjuk jangan bengkok, kelingking jangan berkait, lidah jangan menyalah, perangai jalan merempai, kawan jangan dimakan, saudara jangan didera*
8. *Wahai saudara elokkan laku, sesama umat bantu membantu, jauhkan musuh elakkan seteru, dengki mendengki hendaklah malu*
9. *Wahai saudara dengarlah pesan, sesama makhluk berbaik-baikan, mana yang salah segera betulkan, mana yang kusut cepat selesaikan*
10. *Supaya akur sekampung halaman, teguh hati tetapkan iman, sama terbuka telapak tangan, sama ringan kaki dan tangan, sama menjaga pantangan larangan, yang kalah tidak diludah, yang lesi tidak dicaci, yang kusut diselesaikan, yang keruh dijernihkan, yang kesat diampelas, yang berbongkol ditarah, yang bengkok diluruskan, yang condong ditegakan, yang buruk dibaikkan, fitnah jangan dijamah, dengki jangan dititi, khianat jangan diangkat, kawan sama dipadan, sahabat sama disukat, saudara sama dibela*

Masih banyak lagi petuah melayu yang menjadi adat dan tradisi yang diikuti masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masyarakat melayu. Sastra tradisi bentuk-bentuk umum komponen yang lebih mendasar dari budaya Melayu. sastra lisan mengambil proporsi yang lebih besar dalam tradisi sastra Melayu berikut sastra tertulis. Menjadi terkenal dengan struktur yang halus dan diksi kata, sastra lisan Melayu biasanya diungkapkan melalui pantun, syair (puisi), Gurindam, peribahasa (pepatah), Seloka, dan lain sebagainya yang digunakan dalam percakapan sehari-hari

sebentar-sebentar. Memiliki banyak menyampaikan pesan moral, yang berharga menyorankan, bimbingan etika, dan perilaku teladan, ekspresi mereka melayani sebagai sarana untuk tujuan pendidikan dan proses pengajaran.

Toleransi Islam dan Budaya Melayu

Agama Islam banyak memiliki pengaruh dalam mewarnai dan membentuk jati diri orang-orang Melayu di Nusantara ini, hingga menjadikan mereka orang muslim, mukmin dan muhsin. Dalam sejarah dan peradaban Melayu, Islam adalah arus utama kekuatan yang dengannya tersebar watak dan jati diri Melayu Islam ini keseluruhan pelosok Asia Tenggara yang terkenal dengan nama Alam Melayu. Bahasa, budaya dan Islam ini telah terbukti mengukuhkan bangsa ini dari dahulu hingga sekarang. Para ulama di Alam Melayu dari etnik Aceh, Minang, Jawa, Sunda, Banjar, Bugis, Melanau, Meranau, Sulu dan lain-lain menamakan diri mereka orang Jawi (Melayu) berbangsa Jawi (Melayu) dari Tanah Jawi (Alam Melayu) dan menyampaikan Islam dalam bahasa Jawi (Melayu) dengan tulisan Jawi (Melayu).

Agama merupakan keyakinan hakiki dan sangat mempengaruhi tindakan serta perilaku sehari-hari bagi setiap penganutnya. Gambaran itupun ada pada masyarakat etnis Melayu. Masyarakat Melayu tergolong penganut agama yang kuat. Sebagian besar aktivitas sehari-hari didasari nilai-nilai dan aturan agama. Sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Melayu menganut animisme. Saat Islam masuk kepercayaan masyarakat Melayu beralih menjadi Muslim. Konsisten pada kepercayaannya agama Islam maka hukum agama menjadi hukum kehidupan. Akhirnya masyarakat Melayu selalu bertindak di atas anjuran agamanya. Adapun salah satu konsep dasar agama yang dianut etnis Melayu adalah saling menghormati dengan agama lain. Salah satu dasar yang dijadikan pegangan adalah *“bagimu agamamu bagiku agamaku”*.

Maka pergaulan etnis Melayu bukan merupakan ancaman bagi penganut agama lain. Dalam pemikiran pemuda Melayu tidak ada konsep untuk mengintervensi agama lain. Untuk itu seluruh Alam Melayu dikenali sebagai Tanah Jawi (Melayu) karena kebanyakan penduduknya beragama Islam, berbahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi meluas dan mengamalkan adat serta budaya yang bernapaskan Islam. Islam di ranah Melayu ialah kedalaman citra kedatangan Islam tersebut hingga dapat memaut hati-nurani bangsa Melayu di Nusantara. Inilah yang penting diperhatikan hingga ia berjaya pula mewarnai kesenian dan kebudayaan Nusantara. Apakah citra tersebut? Azyumardi Azra seorang sarjana sejarah dan pemikiran Islam Indonesia kontemporer dalam bukunya *Renaissance Islam Asia Tenggara* (1999) menyebut bahwa “salah satu sumber optimisme kalangan pengamat luar tentang ‘Kebangkitan Islam’ di Asia Tenggara pada umumnya didasarkan pada pengamatan mereka tentang “watak” atau “karakteristik” Islam di kawasan ini. Mereka melihat Islam di Asia Tenggara mempunyai watak atau karakteristik yang khas, yang berbeza dengan watak Islam di kawasan lain. Khususnya di Timur Tengah. Karakteristik terpenting di Asia Tenggara itu, misalnya, watak yang lebih damai, ramah dan toleran”.

Menurut kajian Prof. Azra, ada juga kalangan orientalis yang mengakui hakikat wujudnya damai dan toleransi ini. Di antaranya, kata beliau ialah Thomas W.

Arnorld dalam bukunya *The Preaching of Islam* (1950) yang menyimpulkan bahwa penyebaran dan perkembangan historis Islam di Asia Tenggara berlangsung secara damai; dalam istilah Arnorld disebut *penetration pacifigure*. Penyebaran Islam secara damai di Asia Tenggara berbeda ekspansi Islam di banyak Wilayah Timur Tengah, Asia Selatan dan Afrika yang oleh sumber-sumber Islam di Timur Tengah disebut *fath* (atau *futuh*), yakni pembebasan yang sering melibatkan kekuatan militer. Meskipun *futuh* di kawasan-kawasan yang disebutkan terakhir ini tidak selamanya berupa pemaksaan penduduk setempat untuk memeluk Islam, akhirnya wilayah-wilayah ini mengalami Arabisasi yang lebih intens. Sebaliknya penyebaran Islam di Asia Tenggara tidak pernah disebut sebagai *futuh* yang disertai kehadiran militer Muslim dari luar. Hasilnya, Asia Tenggara sering disebut sebagai wilayah Muslim yang *the least Arabicized* – paling kurang mengalami “Arabisasi” (1999.XV)

Penting dicatat kata Azra, penyebaran Islam di Asia Tenggara yang damai seperti itu, pada gilirannya memunculkan konsekuensi: bahwa Islam di Asia Tenggara lebih “lunak” lebih “jinak” atau bahkan sangat “akomodatif” vis a vis kepercayaan, praktik keagamaan, dan tradisi lokal. Sebab itulah, Islam di Asia Tenggara dipandang oleh sebagian pengamat Barat sebagai bersifat “sinkretik”, tidak murni dan, karena itu “lebih jelek” atau “kurang murni” dibanding Islam di wilayah-wilayah lain, khususnya di Timur Tengah.

Orang-orang Melayu (Islam) di Malaysia contohnya dari awal lagi telah mengamalkan sikap toleransi tersebut. Suatu hal yang sangat penting masalah ini ialah pembentukan perlembagaan negara 1957. Di situ telah wujud hakikat dan latar belakang kesepakatan antara kaum yang menjadi landasan pembentukan sebuah negara yang bersatu padu. Syarat-syarat yang longgar mengenai kerakyatan telah diberi kepada orang-orang bukan Melayu yaitu Cina dan India dan orang-orang Melayu pula telah mendapat kedudukan istimewa mengikut perlembagaan sejajar dengan hakikat mereka adalah tuan negara ini. Dengan itu terbentuklah apa yang dikatakan perjanjian murni antara UMNO yang mewakili orang-orang Melayu di satu pihak dengan MCA (Cina) dan MIC (India) yang mewakili orang-orang bukan Melayu di satu pihak yang lain.

Teks Sejarah Melayu yaitu suatu teks klasik bangsa Melayu menggambarkan Malaka adalah sebuah negeri perdagangan dan sebuah pelabuhan yang terkemuka di dunia. Inilah puncak utama ekonomi bagi Malaka. Malaka menjadi pusat tumpuan saudagar dan pedagang-pedagang asing termasuk dari Timur Tengah. Hai menggambarkan dengan jelas kekuatan Islam dalam kontek solidaritas sosial seperti yang disebutkan dalam al-Quran: “Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara kerana itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat,” (QS al-Hujurat [49] ayat 10). Semua bangsa dari berbagai negara telah berhimpun dan berniaga di Malaka. Solidaritas sosial itu menjadi penopang kemajuan Malaka.

Keadaan yang sama juga berlaku di kawasan-kawasan lain di Asia Tenggara. Para pedagang boleh berniaga dengan tenang. Tidak ada peperangan. Bangsa Barat saja yang menjadi bangsa yang memperkenalkan perang dan jajah sambil melakukan

banyak kesalahan sosio-politik hingga mengganggu keamanan yang di kawasan ini. Dengan kata lain, bangsa Barat-lah yang memperkenalkan “budaya jahat” di Nusantara. Deklarasi hidup bersaudara ini mampu menciptakan suasana damai. Bangsa Arab juga paham masalah ini, namun latar sejarah, mazhab dan amalan agama dan lain-lain yang berlainan serta lain-lain kepentingan, mereka kelihatan gagal mempraktikkan deklarasi agama samawi ini. Maka tidak heranlah jika mereka kalah bersaing dengan negara-negara kecil Israel.

Melayu dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia

Bahasa melayu sumbangsih melayu terhadap persatuan di Indonesia. Bahasa merupakan bagian tak terpisahkan dari diri dan perilaku penganut bahasa itu sendiri. Bahasa Melayu sejak dulu sudah menjadi pilihan masyarakat sebagai bahasa pengantar antaretnis di nusantara. Pilihan ini bukan tanpa penyebab. Karena wilayah geografis penyebaran etnis Melayu sendiri tidak seluas wilayah nusantara. Adapun bahasa Melayu menjadi pilihan sebagai bahasa pengantar sehari-hari karena bahasa Melayu berkarakter terbuka dan fleksibel terhadap bahasa lain. Etnis lain maupun bangsa asing sangat mudah menggunakan istilah dan struktur bahasa Melayu kedalam bahasa mereka. Tidak seperti yang terjadi pada beberapa bahasa yang sangat tertutup dan terisolasi. Bahasa yang tertutup dan terisolasi sangat sulit dipergunakan oleh suku lain maupun bangsa asing. Karakter lain bahasa Melayu adalah *Demokratis*. Bahasa Melayu tidak membedakan derajat dan posisi pemakainya. Setiap orang bebas menggunakan. Karakter bahasa Melayu ini menggambarkan kehidupan dari bangsa Melayu itu sendiri. Pada buku *Bunga Rampai Sejarah Pemuda*, disebutkan bahwasanya pada tahun 1928, saat para utusan perkumpulan pemuda dari berbagai daerah yang berkumpul di Jakarta pemuda akan mengikrarkan identitas nasionalismenya, maka dicetuskanlah nilai-nilai patriotic yang dapat mempersatukan pemuda dari berbagai daerah. Pengakuan atas identitas bangsa dan tanah air tudak menimbulkan masalah karena semua sepakat bahwa hanya ada satu bangsa yakni bangsa *Indonesia* dan hanya satu tanah air yakni tumpah darah Indonesia.

Untuk mengikrarkan identitas kebahasaan Indonesia yang dapat mempersatukan seluruh etnis, daerah, dan budaya terjadi silang pendapat karena di nusantara ini ada sekitar 665 bahasa daerah dan 300 etnis. Berbagai pendapat bermunculan untuk mengusulkan bahasa pemersatu yang dapat menjaga keharmonisan antar suku dan daerah. Ada suara ingin menempatkan bahasa Jawa sebagai Bahasa Persatuan karena merupakan pemakai terbanyak di nusantara ini. Utusan dari etnis pemuda Jawa sendiri berkontroversi dalam usulan ini. Bung Karno sendiri akhirnya menolak karena bahasa ini terlalu feodal dan berjenjang (bertingkat) ada tingkat dalam lingkungan keraton, lingkungan leluhur atau keluarga dan bahasa pasar. Bahasa ini tidak demokratis. Profesor Purbatjakara sendiri menasihatkan agar dipakai saja bahasa Melayu Riau yang terang dapat berkembang seperti dulunya bahasa Inggris. Akhirnya disepakati bahasa Melayu Riau dijadikan sebagai bahasa identitas dan bahasa pemersatu. Maka munculah ikrar *menjunjung tinggi bahasa*

persatuan bahasa Indonesia. Maka melalui perdebatan panjang, seorang utusan bernama Mohammad Yamin berhasil merumuskan Sumpah Pemuda yakni :

1. Kami putra-putri Indonesia mengaku berbangsa satu bangsa Indonesia.
2. Kami putra-putri Indonesia bertumpah darah satu tanah air Indonesia.
3. Kami putra-putri Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Karakter lain orang Melayu adalah tenggang rasa. Melayu lebih memilih bersikap diam dari pada reaktif. Sikap reaktif dalam suatu lingkungan dapat menimbulkan suasana pro dan kontra. Suasana ini selalu dihindari oleh orang Melayu. Dalam fakta sejarah, jarang ditemukan insiden yang diprovokasi oleh orang Melayu. Ada faktor keimanan yang dianut orang Melayu bahwa agama tidak menganjurkan kekerasan dan kebrutalan.

Lancang kuning berlayar malam Haluan menuju kelaut dalam Bila pemimpin kuranglah paham Alamat Negara timbul tenggelam

Di Era kemerdekaan, pasca persatuan Indonesia. Agama merupakan salah satu hal yang bersifat sensitive karena hak beragama adalah hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun. Inilah yang disebut sebagai *freedom to be*. Di dalam hal ini, negara tidak boleh mencampuri urusan *freedom to be* dimaksud. Misalnya orang Islam harus menyebut Muhammad saw sebagai rasulullah. Shalat wajib harus lima kali sehari dengan urutan dan waktu yang sudah ditentukan.

Negara harus menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu, di dalam hal ini, maka pemerintah berkewajiban melindungi setiap usaha penduduk melaksanakan ajaran agama dan ibadat. Pemerintah mempunyai tugas untuk memberikan bimbingan dan pelayanan agar setiap penduduk dalam melaksanakan ajaran agamanya dapat berlangsung dengan rukun, lancar, dan tertib; Arah kebijakan Pemerintah dalam pembangunan nasional di bidang agama antara lain peningkatan kualitas pelayanan dan pemahaman agama, kehidupan beragama, serta peningkatan kerukunan intern dan antar umat beragama.

Agama memang selalu menjadi topik menarik dalam setiap even yang membahas relevansinya bagi kehidupan masyarakat, pemerintah dan negara. Tidak terkecuali adalah ketika agama dipertanyakan kembali relevansinya bagi pembangunan nasional. Agama memang menjadi *pattern for behavior* di dalam kehidupan manusia dan juga masyarakat.

Sebagai pedoman di dalam kehidupan manusia, agama sering menjadi sasaran ketika tafsir agama dimaksud menyebabkan terjadinya permasalahan di dalam masyarakat tersebut. Bagaimana agama dapat dijadikan sebagai spirit dalam membangun masyarakat. Kerukunan umat beragama merupakan pilar kerukunan bangsa dan negara. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan

Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan Pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama. Dengan upayaini sesungguhnya diharapkan adalah bagaimana mengembangkan sikap dan tindakan yang mengedepankan kerukunan antar suku, etnis dan agama secara sungguh-sungguh. Jadi yang diharapkan bukan pluralisme atau multikulturalisme, di mana kerukunan dan keharmonisan hanyalah diluarnya saja. Hal itu hanya dilakukan dengan duduk bersama, makan bersama dan berbicara bersama, akan tetapi tidak menjelma ke dalam membangun program kerja bersama.

Kesimpulan

Dari semua penjelasan diatas dapat disimpulkan:

1. Melayu dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan.
2. Kepercayaan dari etnis Melayu sangat menjaga hubungan yang harmonis dalam lingkungannya.
3. Karakter etnis Melayu sangat tenggang rasa.
4. Etnis Melayu sangat menghormati orang lain.
5. Pergaulan etnis Melayu dapat mendukung rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Daftar Pustaka

Hidayat, *Dimensi-Dimensi Hukum Dalam Kebudayaan Melayu, Riau; LP2S Indera Sakti Riau.*

Tenas Effendi, *Kegotongroyongan Dan Tenggang Rasa*, kerjasama Dinas Pendidikan Propinsi Riau dan Lembaga Adat Melayu Riau, 2004.